

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat ini menjadi salah satu bidang usaha yang menopang perekonomian Indonesia. UMKM terbukti mampu bertahan dari krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. UMKM di negara berkembang, seperti Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, dan proses pembangunan yang tidak merata antara perkotaan dan pedesaan. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut dan perkembangan UMKM juga diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah UMKM yang ada pada Tahun 2012 adalah sebesar 56.534.592 unit naik sebesar 2,4% dari tahun 2011 yang berjumlah 55.206.444 unit. Menurut Menteri Koperasi dan UMKM yang dikutip dari Antara News Sabtu 1 Februari 2014 Jumlah UMKM saat ini mencapai 56,5 juta unit, dan 98,9 persen adalah usaha mikro, sedangkan jumlah koperasi di Indonesia mencapai 200.808 unit.

Perkembangan UMKM yang cukup tinggi pada saat ini tidak terlepas dari masalah, khususnya masalah permodalan. Masalah ini dikarenakan sebagian besar UMKM merupakan usaha keluarga yang diturunkan secara turun menurun, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Seperti yang diungkapkan Feronita dalam Veithzal Rivai (2013:697) "Pada umumnya modal yang diperoleh UMKM berasal dari modal sendiri dan pinjaman dari pihak keluarga". Selain itu UMKM juga sering mengalami kesulitan dalam mencari modal tambahan karena kurangnya akses ke sektor perbankan. Begitu juga dengan UMKM yang berada di Kota Tasikmalaya. Menurut data pemerintah Kota Tasikmalaya jumlah UMKM unggulan pada tahun

2013 sebanyak 2.888 unit yang terdiri dari dari usaha bordir, kerajinan bambu, kerajinan mendong, alas kaki, meubel, batik, payung geulis, dan makanan. Diantara jenis UMKM tersebut yang paling banyak berkembang adalah usaha bordir.

Berikut ini jumlah UMKM unggulan yang berada di Kota Tasikmalaya:

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah UMKM Kota Tasikmalaya**

No	Komoditi	Unit usaha	%
1	Bordir	1.356	47
2	Kerajinan Bambu	173	6
3	Mendong	75	3
4	Alas Kaki	509	18
5	Meubeul	202	7
6	Batik	41	1
7	Payung Geulis	7	0.24
8	Makanan Olahan	525	18
<b>Jumlah</b>		<b>2.888</b>	<b>100</b>

Sumber: Pemerintah Kota Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, jenis UMKM yang paling banyak adalah jenis usaha bordir. Sentra usaha bordir tersebar di 24 Desa / Kelurahan, yang masuk ke dalam 12 Kecamatan di Kota Tasikmalaya dan sisanya di Kabupaten Tasikmalaya. Di antara ke-12 kecamatan itu, daerah yang paling dikenal sebagai sentra industri bordir adalah Kecamatan Kawalu, di Kecamatan Kawalu terdapat 949 pengrajin bordir yang tersebar ke dalam 10 kecamatan, sebaran pengrajin bordir di kecamatan kawalu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. 2**  
**Sebaran Pengusaha Bordir**

No	Kelurahan	Jumlah unit usaha
1	Cibeuti	98
2	Cilamajang	159
3	Gunung Gede	29
4	Gunung Tandala	131
5	Karang Anyar	10
6	Kersamenak	2
7	Leuwiliang	24
8	Talagasari	207
9	Tanjung	202
10	Urug	7
<b>Jumlah</b>		<b>949</b>

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan perdagangan Kota Tasikmalaya

Sementara itu untuk klasifikasi berdasarkan kriteria besar kecilnya usaha bordir dapat dilihat dari tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1. 3**  
**Jumlah Pengusaha Bordir Berdasarkan Klasifikasi Usaha**

NO	Kriteria usaha	Jenis Usaha		Jumlah
		Makloon	Pengrajin	
1	Mikro	22	483	505
2	Kecil	60	327	387
3	Menengah	10	47	57
<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>857</b>	<b>949</b>

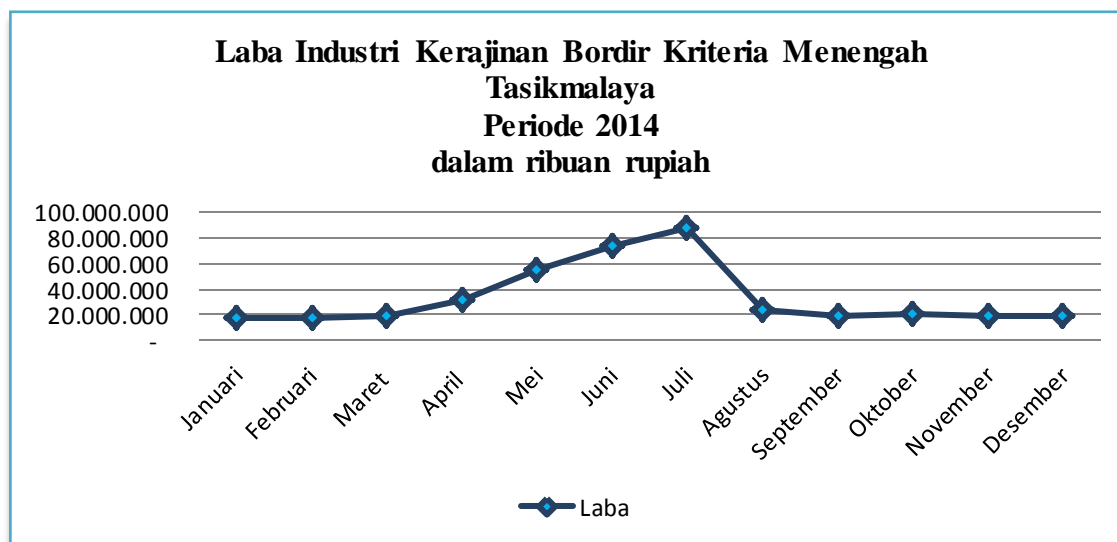
Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan perdagangan Kota Tasikmalaya.

Dari tabel 1.3 di atas dapat dilihat jumlah usaha bordir yang paling banyak ialah usaha mikro yang berjumlah 505 unit usaha. Sedangkan usaha bordir yang paling sedikit ialah usaha bordir kategori menengah yang berjumlah 57 unit usaha.

Produk bordir dari Tasikmalaya sebagian besar di pasarkan ke daerah Tanah Abang Jakarta, selain itu beberapa pengrajin bordir Tasikmalaya sudah ada yang mampu mengekspor hasil usahanya ke luar negeri seperti: Saudi Arabia, Singapura, Malaysia, dan Afrika. Banyaknya produk bordir yang di ekspor ini dapat membantu pengusaha bordir dalam meningkatkan laba penjualan mereka.

Laba hasil penjualan dapat digunakan kembali sebagai modal untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Lily M Sadeli (2009:24) mengungkapkan “Rugi/laba akibat transaksi operasional yang dilaporkan dalam laporan rugi/laba ini akan mempengaruhi besarnya modal atau *capital*. Laba akan menambah modal rugi akan mengurangi modal”.

Laba sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha, Sebuah usaha dikatakan berkembang atau maju apabila laba yang mereka peroleh terus meningkat dari tahun ketahun, laba juga sering digunakan untuk melihat *going concern* suatu usaha. Laba yang diperoleh perusahaan sangat bergantung dari keefisienan dan keefektifitasan manajemen dalam mengelola usahanya, apalagi bila pendapatan atau laba perbulan bersifat fluktuatif. Hal itulah yang terjadi pada industri bordir. Pada industri bodir laba yang mereka peroleh sangat bergantung pada bulan-bulan tertentu. Kondisi tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Industri kerajinan bordir Tasikmalaya kriteria menengah (diolah peneliti)

**Gambar 1. 1**

**Laba Industri kerajinan bordir Tasikmalaya kriteria menengah**

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, peningkatan laba di Industri bordir Tasikmalaya pada periode 2014 terjadi pada bulan-bulan tertentu, yaitu pada bulan-bulan menjelang Ramadhan yang pada tahun 2014 jatuh pada bulan Juli.

Selain itu peningkatan laba industri bordir yang terjadi pada bulan Ramadhan juga diungkapkan oleh Bapak Riduwan selaku ketua Gabungan Penguasha Bordir Tasikmalaya (GAPEBTA) yang dikutip dari [gapebta.blog.com](http://gapebta.blog.com) yang menyatakan bahwa laba pengusaha bordir pada bulan Ramadhan bisa mencapai empat miliar, dari hari-hari biasa yang hanya dapat memperoleh laba sebesar dua sampai lima miliar rupiah. Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa responden yang diwawancarai, mereka mengungkapkan bahwa pola pendapatan pada industri bordir pada beberapa bulan menjelang bulan ramadhan. Peningkatan laba bisa mencapai 100% bila dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, hal ini dikarenakan pada bulan Ramadhan terjadi peningkatan permintaan pasar yang cukup tinggi. Namun setelah ramadhan berakhir pendapatan para pengusaha bordir sering menurun tajam seperti yang dikutip dari harian priangan pada tanggal 30 Juli 2015 dalam artikel tersebut disebutkan bahwa pendapatan para pengusaha bordir meningkat pada bulan ramadhan namun setelah bulan ramadhan pendapatan mereka menurun drastis hal ini dikarenakan

Kresna Amkagata Mustika, 2015

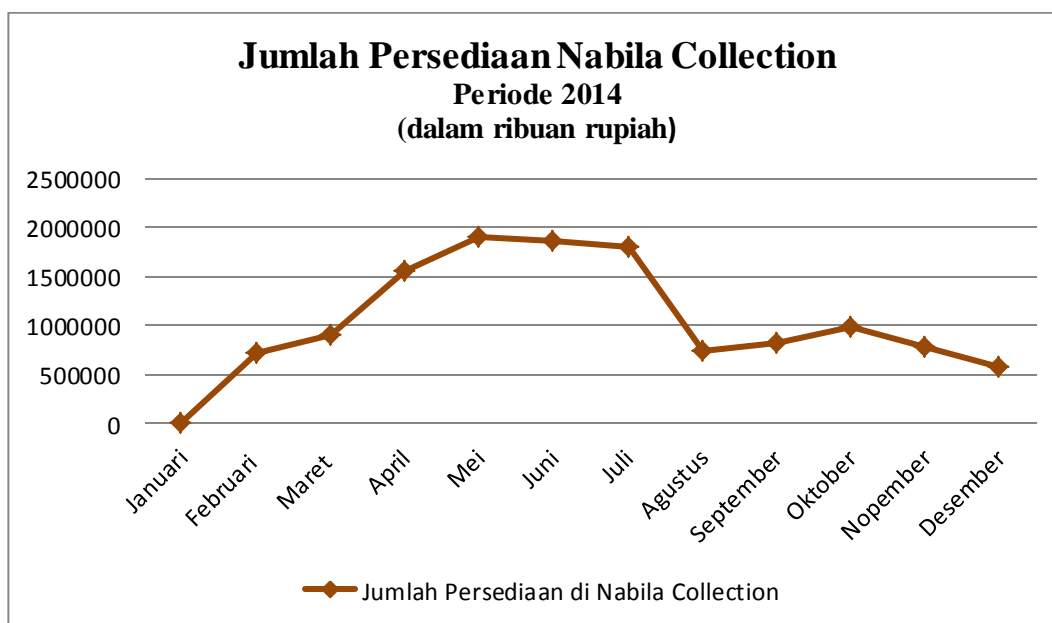
**PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA DI INDUSTRI KERAJINAN BORDIR**

**TASIKMALAYA: (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Bordir Kriteria Menengah)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

jumlah permintaan barang menurun selain itu beberapa pengrajin lebih memilih libur setelah bulan ramadhan.

Laba yang diperoleh industri bordir, pada bulan-bulan menjelang bulan ramadhan cukup tinggi sehingga dapat digunakan untuk modal operasi perusahaan pada bulan-bulan berikutnya. Selain itu, laba yang di peroleh juga dapat digunakan untuk investasi atau memperluas usaha. Laba yang tinggi tidak akan berpengaruh banyak apabila perencanaan atau manajemen biayanya kurang baik, salah satunya pengelolaan biaya dalam persediaan. Sama seperti laba jumlah persediaan bordir di industri kerajinan bordir Tasikmalaya bersifat fluktuatif, hal ini dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut ini



Sumber: Nabila Collection (diolah peneliti)

**Gambar 1.2**  
**Jumlah Persediaan di Nabila Collection**

Dalam gambar 1.2 dapat terlihat jumlah persediaan pada industri kerajinan bordir Nabila Collection terus meningkat dari bulan Januari, dan kembali menurun pada bulan Agustus. Hal tersebut diakibatkan oleh bulan Ramadhan yang jatuh pada bulan Juli, setelah bulan Ramadhan selesai jumlah persediaan di industri kerajinan bordir Tasikmalaya tidak terlalu besar. Hal ini diakibatkan oleh turunnya permintaan pasar, seperti dikutip dari harian priangan pada tanggal 30 Juli 2015 dalam artikel

Kresna Amkagata Mustika, 2015

**PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA DI INDUSTRI KERAJINAN BORDIR**

**TASIKMALAYA: (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Bordir Kriteria Menengah)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut disebutkan bahwa dikarenakan jumlah permintaan barang menurun selain itu beberapa pengrajin lebih memilih libur setelah bulan ramadhan.

Persediaan merupakan aset lancar yang jumlahnya paling banyak di antara aset lancar lainnya, tetapi likuiditasnya paling rendah bila dibanding dengan aset lancar lainnya. Persediaan diperlukan agar perusahaan dapat melakukan proses produksi dan penjualan secara lancar. Dalam mengelola persediaan diperlukan perencanaan yang matang agar nantinya dapat membantu manajemen dalam menilai keefisienan pengelolaan modal yang ada dalam persediaannya. Salah satu cara untuk mengukur keefisienan pengelolaan persediaan dapat dilihat dari rasio perputaran persediaan. Menurut Lukman Syamsudin (2009:280) “Dalam rangka meminimalkan kebutuhan *operating cash* dalam sebuah perusahaan maka perputaran persediaan atau *inventory turnover* harus diperbesar karena dengan semakin cepatnya perputaran persediaan berarti semakin kecil modal yang harus diinvestasikan.” Apabila perputaran persediaan dalam suatu perusahaan semakin cepat maka pengelolaan persediaannya semakin efisien, begitu pula sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan. maka pengelolaan persediaannya menjadi kurang efisien. Pengelolaan persediaan yang efisien dapat meminimalkan biaya yang ditimbulkan persediaan.

Perputaran persediaan tidak selamanya dapat mencerminkan pengelolaan persediaannya baik atau tidak, dalam beberapa industri, perputaran persediaan yang rendah tidak selamanya menandakan pengelolaan persediaan perusahaan tersebut kurang baik. Perlu diperhatikan kondisi dan jenis usaha dalam melakukan perbandingan ini. Karena dalam perusahaan tertentu perputaran persediaan yang tinggi tidak selalu berarti baik dan perputaran persediaan yang rendah belum tentu buruk.

Dalam perusahaan bordir yang memiliki siklus penjualan yang berbeda dari beberapa industri lain, perputaran persediaan memiliki peranan penting dalam mendukung pencapaian laba yang telah ditetapkan manajemen. Apabila perputaran persediaannya cukup tinggi maka hal itu dapat mencerminkan pengelolaan dana yang tertanam dalam persediaan cukup efisien dan efektif, sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan dalam persediaan dapat berkurang, hal itu diharapkan dapat meningkatkan laba usaha. Bambang Riyanto (2013:69) mengungkapkan “Modal

dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan”.

Dalam beberapa penelitian mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap laba, terdapat beberapa perbedaan mengenai hasil dari penelitian tersebut. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Rusli pada tahun 2009 yang berjudul Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa *quick ratio*, *inventoryturnover*, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi EBIT. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Fadliyan Ahmad, Sri Murni, Yunita Mandagie pada tahun 2014 dengan judul Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Industri Semen Yang *Go Public* di Bei Hasil analisis menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap laba per lembar saham. Sedangkan analisis parsial menunjukkan hanya struktur modal yang berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan struktur modal kerana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba per lembar saham.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam dengan mengangkat judul: **“PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA DI INDUSTRI KERAJINAN BORDIR TASIKMALAYA (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Bordir Kriteria Menengah)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perputaran persediaan di industri kerajinan bordir Tasikmalaya?



2. Bagaimana gambaran laba di industri kerajinan bordir Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap laba di Industri kerajinan bordir Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap laba di industri kerajinan bordir Kota Tasikmalaya dengan tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat perputaran persediaan pada industri kerajinan bordir Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai perolehan laba di industri kerajinan bordir Tasikmlaya.
3. Untuk bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap laba pada industri kerajinan bordir Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan keilmuan khususnya mengenai perputaran persediaan dan laba.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini dilaksanakan guna menambah pengetahuan, pengalaman dan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada saat kuliah mengenai Akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan perputaran persediaan dan laba.